

**PELATIHAN PROSES PEMBUATAN BATIK DI
KOMUNITAS NUNGGAK SEMI,
DESA PARANGJORO, KABUPATEN SUKOHARJO**

LAPORAN PKM TEMATIK (PERORANGAN)



Ketua :

**Danang Priyanto, S.Tr.Sn.,M.Sn.
NIP. 199507232020121004 / NIDN. 0023079501**

Anggota:

**Kharisma Yogi Amarina
NIM. 201541006**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	4
ABSTRAK.....	3
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	5
B. Permasalahan Mitra	7
 BAB II METODOLOGI	
A. Solusi Yang Ditawarkan.....	8
B. Target Luaran PKM.....	11
 BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	
A. Pelaksanaan Program	12
B. Publikasi Media Masa	18
C. Modul Media Pembelajaran dalam Pelatihan Membatik	19
D. Biaya Pekerjaan	20
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	23
B. Saran	23
 DAFTAR PUSTAKA.....	19
LAMPIRAN	20

ABSTRAK

Desa Parangjoro merupakan salah satu desa di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Desa ini memiliki beberapa ikon diantaranya Tugu Lilin Parangjoro, Kantor Desa Parangjoro, Lumbung Silayur, Pesangrahan Parangjoro, Pasar Parangjoro, Kios Renteng. Di desa ini terdapat satu komunitas yang aktif dalam melestarikan dan mengangkat Desa Parangjoro untuk dikenal masyarakat luas bahkan ke mancanegara, komunitas tersebut adalah komunitas Nunggak Semi. Oleh karena itu desa ini dianggap ideal sebagai lokasi yang dipilih untuk program pengabdian masyarakat. Adapun program pengabdian yang diselenggarakan adalah pelatihan pembuatan batik tulis yang mengangkat ikon desa parangjoro. Adapun tahapan dari kegiatan pengabdian adalah; 1. Penyiapan modul tentang pelatihan batik tulis 2. Koordinasi dengan Mitra PKM Komunitas Parangjoro 2. Persiapan alat dan bahan 3. Perancangan untuk inovasi pengembangan motif batik 4. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan. Luaran dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut: 1. Modul pelatihan yang berisi alat bahan serta proses dalam membatik. 2. Hasil karya proses batik tulis dari Komunitas Nunggak Semi Parangjoro dengan berbagai bentuk produk, seperti kacu, taplak, scraft dan selendang. 3. Kegiatan PKM ini akan dibuat berita untuk publikasi di media masa online.

Kata kunci: Nunggak Semi, Parangjoro, Pelatihan Batik Tulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Desa Parangjoro merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi kesenian, banyak komunitas seni yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Kesenian yang terdapat di desa ini adalah karawitan, hadroh, musik band, wayang kulit, dan masih banyak lagi. Kelompok karawitan terdiri dari beberapa kelompok; ibu-ibu (PKK), kelompok bapak-bapak, dan kelompok remaja. Di desa ini juga terdapat dalang mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan dalang senior. Selain komunitas seni juga terdapat pengrajin UMKM kesenian yang juga masih produktif dan berkembang saat ini, contohnya; pengrajin kendang; pengrajin gitar; pengrajin wayang kulit; dan lain sebagainya. Infrastruktur di Parangjoro juga bagian dari perkembangan Parangjoro itu sendiri. Darinya muncul beberapa bangunan di area tertentu yang sampai kini tetap dijaga dan menjadi ciri khas tersendiri. Banyak bangunan yang sejak era 80 an menjadi ciri khas Desa Parangjoro baik yang dibangun secara swadaya, pribadi, kelompok yang namanya masih tetap terdengar sampai sekarang antara lain; Tugu Lilin Parangjoro, Kantor Desa Parangjoro, Lumbung Silayur, Pesangrahan Parangjoro, Pasar Parangjoro, Kios Renteng dan masih banyak lagi.

Terdapat beberapa area antara lain persawahan, industri, perumahan, dan beberapa daerah bekas bengawan solo purba yang sudah non aktif. Lahan bekas sungai tersebut sudah tampak menjadi pemukiman dan *home industry*. Bisa dilihat bangunan *home industry* berdiri di sebelah kiri tepat sebelum naik jembatan Pondok kalau dari arah timur. Bengawan Solo Purba yang sebagian menjadi rawa, beberapa tampak menjadi tempat pembuangan akhir warga. Potensi untuk diangkat menjadi lahan wisata, sepertinya masih memerlukan proses yang tidak sebentar. Kebudayaan dan romantisme penduduk Parangjoro dapat dilihat dirasa di hampir setiap penjuru kampung. Gotong Royong dalam hal sosial kemasyarakatan tetap kental, terlebih jika ada salah satu anggota warga yang akan mempunyai hajatan. Akan kita kenal adanya pembentukan panitia “Paran Poro, Klumpukan Ulem, Midodareni, Kumbokarnan, Ngidungke Kembar Mayang, Tekane Gawe,

Kesripahan, Telung Dinanan, Pitung Dinanan, Petang Puluhan, Nyatus, Pendak Pisan, Pendak Pindo, Nyewu, Sewengenan, Sepasaran, Aqiqahan, Tingkepan, dan masih banyak lagi istilah perayaan atau peringatan sekaligus mengambil kesempatan bersedekah dan berbagi dengan warga.

Potensi daerah dan SDM yang memadai, Desa Parangjoro salah satu desa yang giat dalam menyerukan sebagai desa wisata. Sudah beberapa kali desa ini membuat festival Parangjoro/Parangjoro *Fest*. Di dalam acara tersebut mencoba untuk mem-*blowup* atau *branding* desa dengan cara menampilkan potensi desa, mulai dari kesenian karawitan, wayang kulit, geguritan, alat pertanian tradisional, dan lain sebagainya.

Di desa ini terdapat satu komunitas yang aktif dan memiliki kekuatan cukup kuat dalam melestarikan dan mengangkat Desa Parangjoro untuk dikenal masyarakat luas bahkan ke mancanegara, komunitas tersebut adalah komunitas Nunggak Semi. Komunitas yang sebelumnya memiliki nama Explore Parangjoro ini disesepuhi oleh Adik Wibowo dengan latar belakang manajemen yang sudah menjelajahi dunia. Di tangan Adik dan kawan-kawan komunitas ini berjalan untuk ikut serta dalam melestarikan dan mem-*branding* desa Parangjoro. Nunggak Semi yang bisa diistilahkan dari kata nunggak yang artinya menurunkan kepada generasi selanjutnya dan semi yang diharapkan dapat disemai hal-hal baik oleh generasi berikutnya. Komunitas ini juga memiliki keinginan menjadikan desa Parangjoro menjadi desa festival. Di lain sisi komunitas ini berharap dengan potensi pabrik tekstil dan tahu yang ada di desanya dapat membangun perekonomian warga sekitar. Pasalnya selain membuat berbagai kegiatan seperti festival bahkan lomba fotografi pihaknya juga melakukan pendampingan masyarakat terutama terkait UMKM.

Komunitas Nunggak Semi bersinergi dengan jajaran pemerintah desa untuk memperkuat langkah agar tujuan komunitas tersebut dapat tercapai. Komunitas ini memiliki program-program yang terstruktur dan masif. Bahkan komunitas ini sudah menjalin kerja sama dengan beberapa dosen ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta. Kerja sama tersebut telah melahirkan beberapa pentas seni dan festival. Selain pementasan seni, Nunggak Semi juga memiliki program *podcast* dalam rangka membedah kebudayaan secara umum dan kebudayaan yang masih aktif dan

berkembang di Desa Parangjoro. Pada Bulan Agustus mendatang akan diadakan festival fashion show pakaian yang saat ini masih dalam proses persiapan, dengan agenda ini akan tepat sekali jika PKM ini dapat diterima dan dilaksanakan.

B. Permasalahan Mitra

Adanya potensi desa dan SDM yang sangat memadai, bahkan ada komunitas yang aktif dalam rangka memperkenalkan produk-produk desa Parangjoro, tetapi masih terdapat produk yang sampai saat ini belum tersentuh untuk dieksplor lebih dalam lagi, bahkan produk ini mungkin dapat menjadi produk unggulan dari desa Parangjoro, yaitu produk jarik.

Batik sangat erat dengan kebudayaan Jawa, banyak kegiatan kebudayaan yang menggunakan jarik, bahkan ada beberapa ritual kebudayaan Jawa yang memiliki syarat harus ada jarik dalam ritual tersebut. Tentunya setiap kegiatan kebudayaan di desa Parangjoro ini juga tidak bisa lepas dengan batik, oleh karena itu batik memiliki potensi yang besar untuk mengangkat Parangjoro menjadi desa wisata dan bahkan jarik juga bisa menjadi *icon* desa tersebut.

Proses pembuatan batik tulis tentunya tidak mudah dan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, juga terdapat makna dan fungsi dalam jarik. Dari hasil survei ke lapangan, semua pemaparan tersebut mayoritas masyarakat belum paham mengenai batik mulai dari proses pembuatan sampai dengan makna dan fungsinya. Oleh karena itu, dirasa PKM ini sangatlah penting dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat dan dapat memperkaya produk seni yang bisa menjadi *icon* desa Parangjoro.

BAB II METODOLOGI

A. Solusi Yang Ditawarkan

Hasil observasi awal dan berdasar pada analisis situasi dari permasalahan mitra, yang pada Pengabdian Kepada Masyarakat dipilih Komunitas Nunggak Semi, Desa Parangjoro, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Tim PKM bekerja sama dengan pimpinan mitra akan memilih peserta pelatihan proses batik tulis dengan anggota Komunitas Nunggak Semi dengan dasar kriteria tertentu. Komunitas Nunggak Semi yang berlokasi di Desa Parangjoro merupakan komunitas yang bergerak dalam penguatan kebudayaan setempat dengan Desa Parangjoro yang berpotensi sebagai desa wisata budaya. Untuk itu solusi pelatihan membuat batik tulis ini dirasa penting dan akan jadi pijakan lain dalam pengembangan kesenirupaan tradisi di Parangjoro. Metode yang akan diterapkan adalah Ceramah, Pelatihan, Pendampingan dan Praktek Mandiri. Materi Pelatihan Batik Tulis yang akan diberikan sebagai solusi selama pendampingan dapat ditawarkan atau disampaikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Teori tentang batik mengenai sejarah singkat, pembagian bentuk pola motif, dan daerah wilayah kelompok persebaran batik.
2. Pengenalan alat dan bahan serta fungsi dan cara penerapan dari masing-masing.
3. Proses perancangan desain batik yang dimulai dari motif utama, motif pendukung dan *isen-isen* sebagai unsur komposisi dalam sebuah pola batik sehingga memunculkan keseimbangan dalam desain.
4. Pendampingan proses membatik dimulai dari penerapan desain pada kain mori, proses pembatikan, proses pewarnaan, proses *pelorodan* dan fisihing karya.

Tim PKM yang berjumlah dua orang, akan memberikan pengetahuan dengan metode ceramah dan pendampingan praktek membatik sesuai keahlian dan pembagian tugasnya pada komunitas Nunggak Semi. Keseluruhan waktu kegiatan pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan terjadwal dalam waktu empat bulan. Pelatihan dan pendampingan proses pembuatan batik tulis dengan prosedur kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi langsung ke lokasi mitra PKM di Parangjoro.
2. Studi pustaka sesuai tema pelatihan PKM tentang proses pembuatan batik tulis.
3. Merancang modul pelatihan tentang alat bahan serta proses batik sebagai media pembelajaran dan produk batik.
4. Mengadakan pertemuan dengan peserta komunitas dengan memperkenalkan program PKM yang telah direncanakan dengan terjadwal.
5. Memberikan ceramah teori tentang sejarah singkat, alat, bahan, dan proses batik tulis.
6. Melaksanakan pelatihan batik dimulai dari pembuatan desain motif.
7. Melaksanakan pendampingan dalam proses memindah desain pola ke kain, teknik pembatikan dengan canthing secara mandiri, dan sampai proses pewarnaannya.
8. Melaksanakan pendampingan dalam *finishing* hasil kain batik tulis.

Tahapan Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan analisa pendahuluan, metode yang digunakan dan solusi yang ditawarkan dapat disampaikan tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan batik tulis sebagai berikut:

1. Penyiapan tentang modul pelatihan tentang alat bahan serta proses batik sebagai media pembelajaran dan produk batik.
2. Koordinasi dengan Mitra PKM Komunitas Parangjoro untuk mengetahui secara langsung lokasi pelaksanaan pelatihan perlu dilakukan agar dapat menyusun program kegiatan PKM dengan efektif dan efisien sesuai tema yang ditetapkan. Tim PKM berkoordinasi untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan yang mencakup observasi, waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, dan peserta. Wawancara tentang permasalahan mitra akan dibantu untuk dipecahkan permasalahannya, sehingga program PKM dalam pelatihan pembuatan batik tulis dapat direalisasikan dengan baik dan lancar. Koordinasi juga dilakukan dalam rangka pembagian tugas dan pekerjaan yang perlu disiapkan oleh Tim PKM, mitra dan peserta.

3. Persiapan alat dan bahan guna persiapan penting untuk dipersiapkan dari awal pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan dan pendampingan ini sifatnya memberi pengalaman belajar teori maupun praktek secara langsung dengan pendampingan secara komprehensif kepada peserta untuk membantu peningkatan kompetensi yang telah dimiliki peserta. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan tidak merugikan pihak mitra, khususnya peserta baik dari segi materi atau waktu yang digunakan berlatih. Oleh karena itu bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan praktek pelatihan dan pendampingan disediakan oleh Tim PKM.
4. Perancangan Untuk Inovasi Pengembangan Motif Batik Tahapan ini merupakan kegiatan penting dari Tim PKM yang bertujuan untuk menyiapkan hasil rancangan atau desain motif batik, khususnya kreasi motif relief Suku dan motif kreasi tokoh wayang purwa. Disamping itu akan disusun, ditampilkan dan ditunjukkan data foto tentang hasil kreasi pengembangan desain souvenir dan contoh hasil produk souvenir bermotif batik dan teknik batik. Persiapan ini sebagai bekal tim PKM untuk disampaikan, dan mendukung keberhasilan pelatihan tentang tehnik atau tatacara mendesain souvenir, merancang motif hias batik, dan mewujudkan menjadi souvenir bermotif batik.
5. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan ini merupakan tahapan pelaksanaan di lapangan bersama mitra yaitu Komunitas Nunggak Semi, Parangjoro, dengan pelaksanaan kerja yaitu:
 - a. Tinjauan beberapa desain pola motif batik yang telah berhasil dibuat. Tinjauan dan pemilihan desain ini dilakukan pendamping bersama peserta pelatihan, sehingga peserta turut mempelajari dan memahami tentang tatacara membuat desain motif hias, aplikasinya pada pola serta *repeat* unit.
 - b. Desain motif batik yang dijadikan pola dipilih oleh peserta selanjutnya dipindah pada kain dengan menggunakan pensil. Pola batik ini tersusun dari komposisi motif utama, pendukung dan isen-isen dengan pemilihan desain yang paling sederhana dan memungkinkan dikerjakan oleh peserta yang awal belajar dalam pengerjaan batik tulis.

- c. Peserta mengerjakan pembatikan secara mandiri, dilanjutkan sampai motif yang dirancang selesai ditoreh pakai canting dengan baik.
- d. Karya batikan yang sudah selesai kemudian dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pewarnaan pertama dengan metode pecelupan pewarna batik sintetis.
- e. Pembatikan tahap kedua atau mbironi yakni menutup sebagian motif hias batik, dan dilanjutkan pewarnaan ke dua.
- f. Setelah proses pewarnaan terakhir selesai dilakukan *pelorodan* malam dengan merebus kain batikan di air mendidih yang dicampurkan dengan larutan kanji untuk memudahkan peluruhan malamnya.
- g. Batik yang sudah selesai dilorod kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dan setelah itu dilakukan *finishing* dengan menjahit pinggiran kain (mlipit) untuk hasil yang lebih rapi.

B. Target Luaran PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini disamping meningkatkan ketrampilan perajin batik, direncanakan menghasilkan jenis luaran sebagai berikut:

1. Modul pelatihan yang berisi alat bahan serta proses dalam membatik.
2. Hasil karya proses batik tulis dari Komunitas Nunggak Semi Parangjoro dengan berbagai bentuk produk, seperti kacu, taplak, scraft dan selendang.
3. Kegiatan PKM ini akan dibuat berita untuk publikasi di media masa online.

BAB III PELAKSANAAN PROGRAM

A. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat tematik perorangan dilaksanakan pada 13-14 Juli 2022 di pendapa Medwist, Desa Parangjoro, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo. Adapun peserta dalam pelatihan proses pembuatan batik berjumlah 12 orang dengan berbagai latar belakang profesi baik peserta pelatihan terdiri dari ibu rumah tangga, mahasiswa, wiraswasta dan lain sebagainya yang terhimpun dalam komunitas penggiat budaya nunggak semi. Rentan usia antara 18 sampai dengan 45 tahunan.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan tersusun dari beberapa sub kegiatan pelatihan. Adapun sub kegiatan pelatihan terdiri dari:

1. Pembukaan pelatihan sekaligus Focus Group Discussion (FGD) dengan materi proses pembuatan batik di Komunitas Nunggak Semi, Desa Parangjoro.



Gambar. Pembukaan pelatihan proses pembuatan batik di Komunitas Nunggak
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

Pembukaan dilaksanakan secara formal dengan menghadirkan pihak dari penerima hibah DIPA yakni dosen dan mahasiswa Prodi Desain Mode Batik ISI Surakarta, pihak pemilik pendopo medwist, peserta pelatihan, pihak pemerintah setempat dan tim media massa dari Solopos dan TATV. Selain pembukaan, dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat juga dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) materi tentang proses pembuatan batik. Materi disampaikan dengan

menyiapkan media power point untuk membantu penyampaian. Adapun dalam *Focus Group Discussion* (FGD) hadir dari pihak pemerintahan yakni kepala desa, tokoh masyarakat, media massa, dan anggota komunitas dari nunggak semi desa Parangjoro.

2. Proses pembuatan pola

Dalam proses batik metode pembuatannya diawali dengan pembuatan desain pola batik. Desain diambil dari sumber ide ikon daerah setempat yakni padi, area persawahan, ruang bawah tanah dan ular bermahkota. Desain dikonstruksikan dalam bentuk pola random dan ceplokan yang selanjutnya diterapkan di kain. Fungsional kain yang dipilih dalam aplikasi pola motif adalah sapu tangan, syal, scraft dan sinjang.



Gambar. Proses pembuatan desain dan pemindahan pola desain ke kain
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

3. Proses pembuatan batik

Proses pelatihan membatik terlebih dahulu diajarkan bagaimana mengoperasikan alat dan bahan yang digunakan. Diantaranya pengoperasian kompor, penggunaan canting yang benar dengan cara penorehannya. Untuk proses pembatikan dibagi kedalam empat proses yakni *nglowongi*, *ngiseni*, *nembok* dan *nerusi*.



Gambar. Proses pematikan pada kain mori
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

4. Proses pewarnaan dan *pelorodan*

Proses dilanjutkan dengan pewarnaan pada hasil kain batikan. Pada proses ini memanfaatkan pewarna indigosol dengan warna pilihan biru dan coklat muda yang menggambarkan warna natural sehingga berkorelasi dengan sumber ide motif yang diangkat yakni berasal dari ide objek lingkungan setempat. Pada proses pembelajaran pewarnaan ditekankan pada fungsi masing-masing komponen dan keamanan dan keselamatan dalam proses kerja. Setelah itu proses dilanjutkan pelorodan yakni menghilangkan malam yang melekat dikain dengan cara perebusan di air panas. Pada proses ini ditambahkan soda abu untuk memudahkan perontokan malam.



Gambar. Proses pencelupan kain ke larutan warna
(Foto: Priyanto, Juli 2022)



Gambar. Proses pencelupan kain ke larutan warna
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

5. Hasil Akhir Karya dan Mini Pameran

Karya yang telah selesai dibuat kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kain kering. Adapun total karya yang dihasilkan ialah empat sapu tangan, satu syal, satu scraf dan satu sinjang. Kain dipamerkan secara display secara sederhana untuk apresiasi dari hasil proses pelatihan.



Gambar. Hasil karya batik untuk fungsi syal
(Foto: Priyanto, Juli 2022)



Gambar. Mini pameran hasil karya peserta pelatihan
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

6. Penutupan dan penyerahan hibah alat bahan untuk pengembangan komunitas Nunggak Semi

Pelatihan proses pembuatan batik ditutup dengan penyerahan hibah alat dan bahan yang diharapkan mampu dikembangkan guna kemajuan kreasi batik di lingkup komunitas Nunggak Semi, Desa Parangjoro. Hibah alat berupa kompor listrik, canting, timbangan warna sementara hibah bahan terdiri dari kain, malam, dan pewarna indigosol.



Gambar. Penutupan pelatihan proses pembuatan batik di Komunitas Nunggak Semi
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

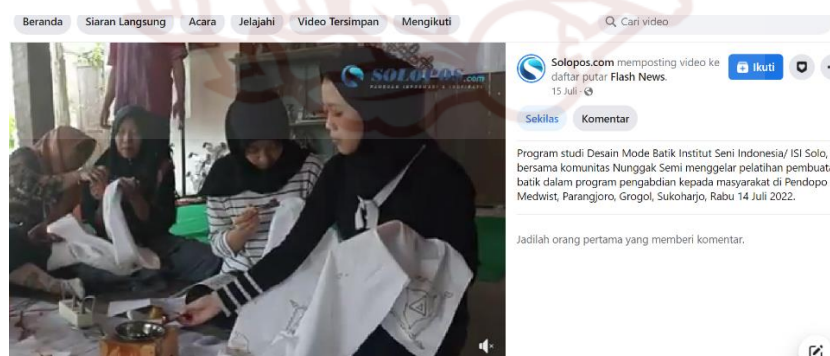


Gambar. Penyerahan secara simbolis hibah alat dan bahan
(Foto: Priyanto, Juli 2022)

B. Publikasi Media Massa



Gambar. Publikasi di media massa Solopos terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat (Link berita: <https://www.solopos.com/isi-solo-dan-komunitas-nunggak-semi-ciptakan-batik-kreasi-di-parangjoro-1365948>)



Gambar. Publikasi di media massa Solopos terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat (Link berita: <https://www.facebook.com/watch/?v=447229727226220>)



Gambar. Publikasi di media sosial youtube akun komunitas nunggak semi terkait penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat (Link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=oKv5HAphRPc&t=150s>)

C. Modul Media Pembelajaran dalam Pelatihan Membatik



Pengantar Batik Tulis

Oleh: Danang Priyanto, S.Tr.Sn., M.Sn.

Dipaparkan dalam Pengabdian kepada Masyarakat tematik Perorangan Komunitas Nunggak Semi, Ds Parangjoro Kab Karanganyar 13-14 Juli 2022

- Nama : Danang Priyanto, S.Tr.Sn., M.Sn.
- Instansi/Homebase : Dosen ISI Surakarta/Desain Mode Batik
Desainer/Kurator PT. Negarawan Internasional Grup Jakarta
- Email/Whatsapp : danangpriyanto@isi-ska.ac.id / 082314022391



Batik Etimologi dan Pengertian

- ☐ Batik secara etimologi bahwa kata Batik berasal dari kata "Tik" yang berarti kecil.
- ☐ Identik dengan kebiasaan orang Jawa dalam menyebut sesuatu yang bersifat kecil, misalnya *benthik*, yaitu persinggungan kecil dua buah benda, *klithik* yang berarti warung kecil, *jenthik* yaitu jani kelingking, dan lain-lain.
- ☐ Kata "mbatik" dari dua kata Jawa ngoko yang berlainan arti yaitu "mbat" dari kata ngembat yang berarti memainkan, menarik (busur, melayangkan tombak,). Sedangkan "tik" dari kata "mbatik" yang berarti memberi titik, mencari barang yang hilang.
- ☐ Batik merupakan seni dalam menghias kain menggunakan malam panas dan canting dengan tujuan memunculkan ornamen dengan penataan terstruktur yang dikenakan dalam ritual upacara tertentu. Kaitannya tak dapat dilepaskan dari sisi estetika visual dan spiritual dari setiap ragam hias yang dituangkan dalam lembaran kain. Keindahan motif tersebut terletak dari dua hal, yaitu keindahan visual (estetika luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau indera kasat mata. Kaitan keindahan spiritual penghubungan motif dengan ajaran hidup, filosofi hidup. Dalam hal ini batik dijadikan sebagai hubungan antara makhluk dengan Sang Penciptanya yang tereksresi melalui karya batik



Selendang

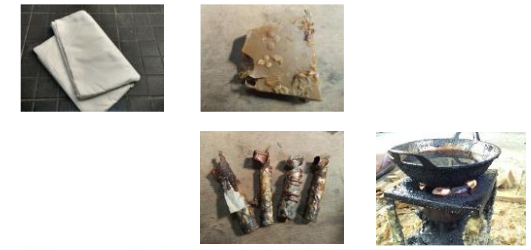


Ket



Sinjang





Indigosol

- ❖ Indigosol disebut juga cabejanalarut (soluble vat dyes) yang jika cat dioksidasi menghasilkan warna tertentu dengan bantuan mitrit dan asam.
- ❖ Larutan indigosol tahan terhadap garam dari air sadah dan tidak tahan sinar matahari serta papasan, temperatur penyerapan optimal pada umumnya di suhu 20-25 derajat celsius pada temperatur uhu hingga 60 derajat lebih akan cenderung tidak stabil dan terurai.
- ❖ Resep untuk celup celup warna membutuhkan 8 gram indigosol 10 gram mitrit dan air panas 100 cc.
- ❖ Contoh kode warna indigosol di pasaran IB, O4B, IGK, IRRD, Violet, Pink R, IRK, IBL.

Prosedur penerapan warna indigosol

- ❖ Tentukan warna yang akan dibuat dan pilih kode obat yang akan digunakan.
- ❖ Timbang materi abbat dengan perbandingan 8 gram obat 10 gram mitrit 100 cc air panas (sesuaikan dengan jumlah kebutuhan) apabila untuk warna celup bisa ditambah kabubuk detejer untuk mempermudah pemerataan warna pada kain celup).
- ❖ Aduk dengan merata larutan warna indigosol yang sudah di cairkan dan diamkan hingga dingin.
- ❖ Warnai siap diterapkan melalui teknik celup (intidari tahap ini adalah proses pemerataan warna).
- ❖ Setelah proses celup selesai tiriskan dan tiriskan hingga tidak ada air kemudian kemudi celupkan kembali ke larutan air yang sudah disiapkan untuk pemerataan warna dan jangan dilakukan di dalam air perbandingan air dengan air 1:10).
- ❖ Bila selesai sampai benar-benar bersih (untuk intensitas celup paribis disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan) kemudian warna pada saat kering akan mencapai 50%.
- ❖ Keringkan dengan cara diangin-anginkan tidak dengan cara matahari langsung.



Nytrial	AS-G	AS-LB	AS-	AS-D	AS-OL	AS-BB	AS-BO	AS-BR	AS-GR	Sage 91	Indigaco
Kuning GC											
Orange GC											
Scarlet R											
Merah GG											
Merah B											
Merah 3 GL											
Bordo GP											
Violet B											
Biru BB											
Biru B											
Hitam B											



Membatik



Mewarna

Gambar. Materi modul pembelajaran dalam pelatihan batik di komunitas Nunggak Semi Desa Parangjoro

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya program DIPA ini, maka dapat mengembangkan batik di daerah yang masih jarang disentuh dunia akademis, program ini juga sangat bermanfaat karena dapat menghidupkan sekaligus melestarikan batik di daerah pedesaan. Pelatihan selama 6 bulan ini dapat membuahkan hasil bagi komunitas Nunggak Semi, yang tadinya belum dapat mengerti proses membatik, dengan adanya program PKM ini komunitas Nunggak Semi dapat mengerti proses dan cara membatik dari awal hingga selesai.

B. Saran

Semoga program DIPA ini dapat berkelanjutan dengan meningkatkan kuota pada semua skim terutama skim Pengabdian Kepada Masyarakat, sehingga dapat memberikan peluang lebih besar untuk dosen dalam melaksanakan pengabdian yang akan memberikan hasil nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dharsono, 2007. Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-lokal/Buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik. Bandung: Rekayasa Sains.

Dharsono (Sony Kartika) dan Sunarmi. 2007. Estetika Seni rupa Nusantara. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Djoemena, Nian S. 1990. Batik dan Mitra: Batik and Its Kind. Jakarta: Djambatan.
Husen Hendrayana, 2018.

Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur, Bandung, Sunan Ambu Press

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan Ketiga.

Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sewan Susanto, S.K.,. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen PerindustrianRI.